

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pemberdayaan Masyarakat Islam

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris *empowerment*, yang memiliki arti sebagai pemberkuasaan, yang memiliki arti sebagai anugrah maupun kepemilikan kekuasaan (*power*) kepada masyarakat yang lemah dan kurang beruntung. Secara etimologis pemberdayaan berawal pada kata “daya” yang memiliki arti kekuatan dan kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, pemberdayaan memiliki makna sebagai suatu proses seseorang untuk mengarah pada tingkat berdaya dalam menghadapi suatu permasalahan.¹

Menurut Ife, pemberdayaan adalah suatu bentuk solusi dalam mengembangkan keterampilan serta kemampuan suatu kelompok yang rentan dan lemah. Pemberdayaan sebagai suatu tahapan dalam pembelajaran yang mengutamakan orientasi pada tahapan atas keterlibatan penduduk. Hasil akhir dalam suatu tahapan pemberdayaan yaitu berkembangnya kompetensi masyarakat terkait kapasitas dan tanggung jawab. Kompetensi tanggung jawab dapat diartikan sebagai tanggung jawab yang dipegang masyarakat sendiri.² Sementara itu, terkait dengan kompetensi kapasitas yaitu sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan diri. Dalam hal ini merupakan bentuk kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan, mengidentifikasi sumber daya, serta kemampuan dalam memanfaatkan peluang yang ada.

¹ Roza Linda, “Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Bank Sampah Berlian Kelurahan Tangkerang Labuai),” *Jurnal Al-Iqtishad* I, no. 12 (2016): 3.

² Roni Ekha Putra, “Analisis Terhadap Program-Program Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia,” *Demokrasi* 6, no. 1 (2007): 37–38.

Sehingga pada hakekatnya pemberdayaan adalah upaya dalam menciptakan iklim yang mengarah untuk mengembangkan potensi masyarakat. Hal ini berdasar pada opini bahwasannya semua masyarakat tentunya memiliki daya untuk dikembangkan. Akan tetapi semua masyarakat yang memiliki daya tidak serta merta mereka sadar akan daya yang dimilikinya. Maka dari itu, daya yang ada pada diri masyarakat harus digali dan diasah dengan baik. Pemberdayaan akan menjadi solusi dalam mengembangkan daya-daya melalui beberapa tahapan dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kembali kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki dan berupaya dalam mengembangkannya yang mana nantinya masyarakat akan menjadi mandiri tanpa bergantung pada program dari pemerintah.³

Dari uraian yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwasannya pemberdayaan adalah proses yang melibatkan masyarakat dalam menggali potensi yang dipunya untuk lebih ditingkatkan kembali terkait keterampilan dan kemampuan masyarakat yang cenderung lemah guna menjadi mandiri dan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi.

b. Pengertian Masyarakat Islam

Dalam kancah masyarakat Islam adalah sebuah entitas sosial yang latar belakangnya memuat sosio kultural yang mengiringi tumbuh dan berkembangnya suatu masyarakat.⁴ Masyarakat Islam yang sesungguhnya adalah seseorang yang memberikan keadilan secara mutlak bagi seluruh manusia dalam menjaga martabat mereka dengan membagikan kekayaan secara adil dengan cara memberikan kesempatan yang sama bagi mereka untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan bidangnya sehingga akan memperoleh hasil kerja dan usahanya tidak bertabrakan

³ Roni Ekha Putra, "Analisis Terhadap Program-Program Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia," *Demokrasi* 6, no. 1 (2007): 38.

⁴ Musafir Pababbari, *Sosiologi Masyarakat Islam*, (Watampone: CV. Syahada Creative Media, 2017), 3.

dengan kekuasaan orang lain yang dapat mencuri hasil usahanya.⁵

Dari uraian yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwasannya masyarakat Islam merupakan kelompok manusia yang tergabung dalam suatu sistem tradisi dan aturan ajaran Islam yang dianut untuk berkembang bersama dengan memberikan keadilan bagi seluruh manusia.

c. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat Islam

Mengutip definisi dari Karl Marx, pemberdayaan masyarakat adalah suatu tahapan dalam memperjuangkan hak yang dilakukan oleh kelompok *powerless* guna memperoleh *surplus value* sebagai hak normatif.⁶ Pemberdayaan masyarakat juga merupakan serangkaian upaya dalam menolong masyarakat untuk menjadi berdaya sebagai bentuk meningkatkan sumber daya manusia secara optimal. Dengan demikian, secara tidak langsung dapat berimbas pada peningkatan kemampuan masyarakat melalui potensi yang dimiliki serta dapat berimbas juga terhadap peningkatan kemampuan ekonominya melalui program swadaya.⁷

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu cara dalam menghimbau masyarakat agar memiliki kekuatan dalam melakukan tindakan terbaik untuk bangkit guna kepentingan individu maupun kepentingan bersama.

Pemberdayaan masyarakat melalui perspektif Islam juga telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Beliau menerapkan contoh dalam prinsip keadilan yang mana keadilan sosial terhadap masyarakat Islam berlaku untuk semua penduduk tanpa membedakan agama, ras, bahasa, dan warna kulit, sehingga jika keadilan bisa dianut seluruh penduduk Islam maka masyarakat tidak perlu cemas dalam menyikapi kondisi ketidakberdayaan atas

⁵ Adib Susilo, "Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2016): 202.

⁶ Andi Nu Graha, "Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial dalam Konsep Pemberdayaan di Bidang Ekonomi," *Jurnal Ekonomi Moderasi* 5, no. 2 (2009): 122.

⁷ Roza Linda, "Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Bank Sampah Berlian Kelurahan Tangkerang Labuai)," *Jurnal Al-Iqtishad* I, no. 12 (2016): 3.

oknum yang lebih beruntung. Prinsip persamaan yang mana tidak ada kelebihan sebagian atas yang lain dari segi asal dan penciptaan, Islam memandang umatnya tanpa melihat status sosial sehingga semua manusia berhak untuk berdaya. Prinsip partisipasi di tengah masyarakat sudah diterapkan pada zaman Rasulullah terdahulu, yang mana pemberdayaan pada ajaran Islam mengharuskan umatnya untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki untuk berkontribusi dalam tahapan pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri. Prinsip penghargaan terhadap etos kerja ada pada ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk bekerja, sikap toleran hakiki yang mana telah diterapkan dari zaman pemerintahan Rasulullah saw sehingga mempunyai prinsip untuk menghargai etos kerja. Serta prinsip saling tolong menolong (*ta'awun*) dalam ajaran Islam mewajibkan kepada sekitarnya untuk membantunya dalam melakukan bantuan dana bagi masyarakat yang kurang berdaya sebagai bentuk kepedulian mereka yang memiliki kelebihan. Dengan adanya kesempatan yang dimiliki dalam berusaha maka tidak akan ada lagi kesenjangan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.⁸

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya pemberdayaan masyarakat Islam adalah bentuk dari solusi yang ditawarkan dalam mengembangkan keterampilan manusia secara optimal dengan kegiatan swadaya melalui perspektif Islam yang berdasar pada prinsip keadilan, persamaan, partisipasi, dan penghargaan etos kerja.

d. Langkah-Langkah Pemberdayaan Masyarakat

Proses dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berpacu pada kemandirian masyarakat dalam mengembangkan kehidupannya dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada dengan baik. Subjek dalam kegiatan pemberdayaan yaitu penduduk yang ekonominya cenderung rendah. Kegiatan

⁸ Adib Susilo, "Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2016): 201–206.

pemberdayaan menggunakan fasilitator sebagai pendamping yang bersifat multidisiplin yang memiliki peran sebagai pendamping dalam melaksanakan proses pemberdayaan. Adapun langkah-langkah dalam proses pemberdayaan masyarakat diantaranya:

1) Langkah Seleksi Lokasi

Seleksi lokasi dilaksanakan sesuai kesepakatan dari lembaga, pihak-pihak terkait, dan penduduk. Penetapan ketentuan ini dilakukan guna tujuan dari lembaga dalam pemberdayaan dapat terealisasi melalui pemilihan objek yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2) Langkah Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi pemberdayaan masyarakat merupakan program wajib dilakukan dalam menjalin hubungan antar masyarakat. Sosialisasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat membantu pemahaman masyarakat terkait program yang sedang dijalankan. Sehingga dalam proses sosialisasi menentukan ketertarikan masyarakat untuk terlibat pada kegiatan pemberdayaan.⁹

3) Langkah Proses Pemberdayaan Masyarakat

Dalam proses pemberdayaan mencakup beberapa aspek diantaranya: mengidentifikasi dan mengkaji masalah, potensi dan peluang, menyusun rencana program kelompok sesuai hasil kajian, melaksanakan rencana kegiatan kelompok, serta monitoring dan evaluasi partisipasi.

4) Langkah Pemandirian Masyarakat

Pada langkah ini pemberdayaan masyarakat sebagai tujuan dari menjadikan masyarakat untuk mandiri dalam meningkatkan kehidupannya. Pemberdayaan akan terus dilakukan hingga masyarakat dirasa berdaya dan mampu untuk mandiri, sehingga peran dari tim pemberdaya akan membutuhkan waktu

⁹ Puji Hadiyanti, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ketrampilan Produktif di PKBM Rawasari," *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* 17, no. 9 (2008): 91–93.

yang tidak menentu dalam prosesnya.¹⁰

e. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi merupakan suatu upaya dalam mengerahkan tenaga, dana, daya, dan peralatan guna mencapai tujuan perencanaanya. Sedangkan pemberdayaan masyarakat adalah sebuah tahapan dalam meningkatkan keterampilan masyarakat untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasannya strategi pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah cara dalam mengerahkan daya yang dipunya untuk lebih dikembangkan agar dapat terlibat dengan pembangunan berkelanjutan dan dapat menyelesaikan masalah secara mandiri serta dapat mengambil suatu keputusan dengan bebas tanpa ada faktor orang ketiga.¹¹

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat agar berjalan sesuai dengan pencapaian yang diinginkan memerlukan pendekatan pada pelaksanaannya. Berikut ini Suharto merangkum strategi pemberdayaan dalam 5P, yakni:

- 1) Pemungkinan
Pemungkinan dalam hal ini menciptakan keadaan yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang secara maksimal.
- 2) Penguatan
Penguatan dalam hal ini dapat memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya.
- 3) Perlindungan
Perlindungan dalam hal ini sebagai upaya melindungi masyarakat dari adanya segala jenis diskriminasi dan dominasi yang merugikan mereka.

¹⁰ Puji Hadiyanti, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ketrampilan Produktif di PKBM Rawasari," *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* 17, no. 9 (2008): 93.

¹¹ Puji Hadiyanti, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ketrampilan Produktif di PKBM Rawasari," *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* 17, no. 9 (2008): 91.

- 4) Penyokongan
Penyokongan ini memberikan sebuah bimbingan (*transfer of knowledge*) dan dukungan kepada masyarakat agar mereka mampu menjalankan peranan kehidupan.
 - 5) Pemeliharaan
Pemeliharaan dilakukan untuk menjaga suatu kondisi agar tetap kondusif untuk memberdayakan masyarakat.¹²
- f. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat
- Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat agar berjalan sesuai dengan harapan membutuhkan prinsip-prinsip yang sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Berikut ini adapun prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat diantaranya:
- 1) Prinsip Kesetaraan
Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu adanya kesetaraan antara pria dan wanita. Prinsip ini perlu dilakukan karena dengan adanya kesetaraan dapat meningkatkan pola pikir masyarakat untuk berpikir luas terkait pengalaman yang didapatkan satu sama lain yang mana memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Sehingga dari pengalaman tersebut dapat menjadikan dorongan seseorang untuk melakukan tukar pikiran, belajar bersama, saling membantu dan memberikan dukungan satu sama lain. Dengan begitu masyarakat akan mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhannya.
 - 2) Prinsip Partisipasi
Kegiatan pemberdayaan masyarakat tentunya bersifat partisipatif dengan perencanaan yang matang, pengawasan, serta evaluasi yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri sebagai upaya dalam mendorong kemandirian masyarakat dengan adanya pendampingan oleh fasilitator. Sehingga dengan adanya pendampingan tersebut masyarakat akan

¹² Roofy Reizkapuni dan Mardwi Rahdriawan, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Banjir ROB di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang," *Jurnal Teknik PWK* 3, no. 1 (2014): 156.

mendapatkan arahan yang jelas guna mengembangkan kemampuan yang dimiliki masyarakat. Dengan pengembangan kemampuan tersebut akan berdampak pada kemandirian masyarakat sehingga masyarakat akan mampu bertindak mandiri dalam memenuhi kebutuhannya.¹³

3) Prinsip Keswadayaan

Prinsip keswadayaan dalam pemberdayaan masyarakat akan mengedepankan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dengan cara menggali potensi-potensi yang dimiliki untuk diasah dan dikembangkan sebagai modal awal dalam kegiatan pemberdayaan. Dalam hal ini seorang pendamping tidak memberikan solusi akan tetapi memberikan arahan kepada masyarakat untuk mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

4) Prinsip Berkelanjutan

Pada prinsip ini peran dari pendamping tidak terus menerus dapat membantu masyarakat. Dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara perlahan pendampingan yang dilakukan akan berkurang dan bahkan tidak dilakukan lagi. Dengan demikian kegiatan pemberdayaan yang dilakukan perlu rencana yang matang guna berkelanjutan kedepannya. Serta masyarakat mendapat pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan baru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki guna melakukan aktivitasnya masing-masing.¹⁴

g. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan adanya pemberdayaan masyarakat mengacu terhadap hasil dari perubahan sosial yaitu masyarakat memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara

¹³ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sleman: CV Budi Utama, 2019), 11.

¹⁴ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sleman: CV Budi Utama, 2019), 11.

ekonomi maupun sosial. Pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa prinsip inti yang harus dimiliki untuk mencapai tujuan seperti yang kemukakan oleh Solomon, diantaranya pemberdayaan merupakan suatu proses kolaboratif, sehingga masyarakat dan pekerja sosial harus bekerjasama sebagai mitra, proses pemberdayaan memposisikan masyarakat sebagai subjek yang berkompeten dan mampu untuk mencapai sumber-sumber dan peluang-peluang, masyarakat harus melihat bahwa diri mereka sebagai individu yang dapat melakukan perubahan,¹⁵ seseorang harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri guna dapat membentuk tujuan mereka sendiri dengan metode dan hasil berdasar pada tingkat kesadaran masyarakat, yang mana sebagai kunci suatu pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan untuk perubahan, pemberdayaan melibatkan akses ke sumber daya dan kemampuan untuk menggunakan sumber daya tersebut secara efektif, proses pemberdayaan yang dinamis, sinergis, berkembang, serta selalu memiliki solusi yang berbeda.¹⁶

2. **Ekonomi Kreatif**

a. Pengertian Ekonomi

Ekonomi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* diartikan sebagai rumah tangga dan *nomos* diartikan sebagai tata atau aturan. Dengan begitu, secara bahasa ekonomi diartikan sebagai tata aturan rumah tangga. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia ekonomi diartikan sebagai sesuatu keterkaitan dengan penghasilan, pembagian, dan pemakaian barang-barang dan kekayaan.¹⁷ Definisi umum ekonomi secara adalah salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia

¹⁵ Roni Ekha Putra, "Analisis Terhadap Program-Program Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia," *Demokrasi* 6, no. 1 (2007): 38.

¹⁶ Roni Ekha Putra, "Analisis Terhadap Program-Program Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia," *Demokrasi* 6, no. 1 (2007): 38.

¹⁷ Hendra Safri, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 3.

yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap suatu barang maupun jasa.

Abraham Maslow mendefinisikan ekonomi merupakan sebuah aspek keilmuan dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi seseorang dalam kehidupannya dengan mengerahkan semua sumber daya ekonomi yang tersedia berdasarkan pada teori dan prinsip-prinsip sistem ekonomi yang dianggap efisien dan efektif. Sementara itu, menurut Robbins ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sebagai hubungan antara tujuannya yang dihadapkan dengan ketersediaan sumber daya guna mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁸

Dari uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa ekonomi merupakan suatu kegiatan yang melibatkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi dengan cara mengolah sumber daya yang ada guna memberikan kekayaan atau mencapai tujuan yang dituju.

b. Sistem Ekonomi

Ada beberapa sistem ekonomi diberbagai negara dalam mencari jalan keluar terkait permasalahan ekonomi yang sedang di hadapi yang mana tergantung dari karakter ideologi negara tersebut, adapun sistem ekonomi tersebut yaitu:

1) Sistem Ekonomi Tradisional

Sistem ekonomi tradisional dioprasikan kolektif guna kebaikan bersama. Dalam sistem ekonomi ini, pemerintah biasanya cenderung memiliki fungsi yang terbatas, karena hanya memberikan perlindungan untuk pertahanan dan pemeliharaan ketertiban umum.

2) Sistem Ekonomi Terpusat

Sistem ekonomi terpusat cenderung digunakan di wilayah negara yang menganut sistem komunis karena dalam hal ini pemerintah cenderung

¹⁸ Megi Tindangen, Daisy S M Engka, dan Patri C Wauran, "Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)," *Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (2020): 79–87.

bertindak aktif karena semua kebutuhan hidup berada dibawah kendali pemerintah pusat.¹⁹

3) Sistem Ekonomi Pasar

Sistem ekonomi pasar adalah sistem yang memiliki kebebasan untuk menghasilkan barang maupun jasa, sehingga pada sistem ekonomi ini dapat mendorong seseorang untuk bekerja lebih keras guna mendapatkan keuntungan sebesar mungkin.

4) Sistem Ekonomi Campuran

Sistem ekonomi campuran pada hakekatnya digunakan di negara-negara berkembang. Hal ini dikarenakan sektor pemerintah maupun swasta sama-sama diakui serta terdapat badan perencanaan negara yang dapat merencanakan arah perkembangan ekonomi.²⁰

c. Pengertian Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep dalam menerapkan pembangunan pada sektor ekonomi keberkelanjutan didasarkan pada kreativitas.²¹ Mengutip pada Cetak Biru Ekonomi Kreatif 2025, ekonomi kreatif adalah bentuk penciptaan nilai tambah dari sudut pandang ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, berdasarkan gagasan yang muncul dari kreativitas sumber daya manusia yang memiliki pemikiran kreatif dan berbasis pemanfaatan ilmu pengetahuan, dalam hal ini termasuk pemanfaatan warisan budaya dan teknologi.

Menurut Purnomo, ekonomi kreatif merupakan bentuk tindakan implementasi pembangunan pada sektor ekonomi berkelanjutan yang berbasis kreativitas. Mengutip pendapat dari Susilo Bambang Yudhoyono, ekonomi kreatif adalah ekonomi yang berada pada gelombang ke-4, yang merupakan kelanjutan dari ekonomi gelombang ke-3 yang berfokus pada kreativitas, budaya, warisan, dan lingkungan. Sedangkan

¹⁹ Hendra Safri, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 63-64.

²⁰ Hendra Safri, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 65.

²¹ Rochmat Aldy Purnomo, *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016), 6–10.

menurut Howkins, ekonomi kreatif merupakan suatu kegiatan ekonomi dimana input dan output berupa ide-ide. Atau dalam satu kalimat yang singkat, esensi dari dibayangkan bahwa hanya dengan modal gagasan, seseorang yang kreatif dapat memperoleh penghasilan yang relatif tinggi.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi kreatif merupakan suatu kegiatan pada sektor ekonomi yang menggunakan kreativitas sumber daya manusia dengan bermodalkan ide atau gagasan untuk menghasilkan pendapatan yang relative besar.

d. Jenis-Jenis Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif memiliki beberapa jenis industri kreatif di berbagai bidang. Menurut badan ekonomi kreatif (bekraf), tepatnya di tahun 2016 terdapat 15 jenis ekonomi kreatif diantaranya: periklanan, arsitektur, seni rupa, kerajinan, desain, *fashion*, sinematografi, sektor riset dan pengembangan, kuliner, kriya, *game creator*, layanan komputer dan piranti lunak (*software*), televisi, industri music, serta penerbitan dan percetakan.²³ Akan tetapi pada rencana pengembananagn ekonomi kreatif pada tahun 2015-2019 dari 15 jenis ekonomi kreatif yang telah dijabarkan akan dipecah menjadi 18 jenis yang memisahkan jenis film, video, fotografi dan animasi. Berikut ini 18 jenis ekonomi kreatif yang dikembangkan di Indonesia antara lain:²⁴

1) Periklanan (*Advertising*)

Aktivitas kreatif memiliki berhubungan terhadap jasa periklanan berupa komunikasi satu arah melalui media dengan sasaran tertentu. Kegiatan periklanan ini mencakup beberapa aspek seperti halnya proses kreasi, operasi, dan distribusi dari

²² Rochmat Aldy Purnomo, *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016), 6-11.

²³ Glenn Jeffrey Jerry dan Stanislaus Kuntjoro Santoso, "Fasilitas Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jawa Timur di Surabaya," *eDimensi Arsitektur* VII, no. 1 (2019): 881-888.

²⁴ Suparmin, dkk, "Eksplorasi Sub-Sub Sektor Industri Kreatif di Pusat-Pusat Keramaian Kabupaten Kulon Progo," *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu dan Call For Papers Unisbank Ke-3* (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2015), 715.

periklanan yang dihasilkan. Contohnya dapat dilihat dari riset pasar, kemudia dibuatlah suatu rencana komunikasi periklanan, media periklanan luar ruang, produksi material periklanan, promosi dan relasi kepada publik. Tidak hanya itu, pada tampilan periklanan media yang digunakan berupa media cetak dan elektronik.

2) **Arsitektur**

Aktivitas kreatif yang berhubungan terhadap arsitektur dapat berupa gambaran bangunan secara merata dalam level makro sampai pada level mikro, seperti halnya arsitektur taman kota, perencanaan biaya kontruksi, pelestarian bangunan warisan sejarah, pengawasan kontruksi, perencanaan kota, konsultasi kegiatan teknik dan rekayasa dalam bentuk bangunan sipil.²⁵

3) **Seni Rupa**

Aktivitas kreatif yang berkaitan dengan seni rupa modern dan kontemporer yang berpacu pada nilai seni murni, dengan menyertakan seni rupa tradisional sebagai pembelajaran inspirasi pada lingkup akademis yaitu seni terapan dan seni murni sedangkan pada lingkup produk dapat berupa karya seni maupun produk pengetahuan.²⁶

4) **Kerajinan (*Craft*)**

Aktivitas kreatif yang berkaitan dengan kreasi dapat berupa pembuatan dan penjualan produk yang dibuat dengan karya seorang pengrajin. Hal ini biasanya dimulai dari desain pertama hingga *finishing* produk, misalnya produk yang dibuat dari batu mulia, serat alam maupun serat buatan, pembuatan tas dari kulit, pembuatan kerajinan vas bunga dari rotan, pembuatan perhiasan dari logam

²⁵ Rochmat Aldy Purnomo, *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016), 18-19.

²⁶ Suparmin, dkk, "Eksplorasi Sub-Sub Sektor Industri Kreatif di Pusat-Pusat Keramaian Kabupaten Kulon Progo," in *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu dan Call For Papers Unisbank Ke-3* (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2015), 715.

(emas, perak, maupun perunggu), pembuatan perkakas dari tanah liat, dan lain sebagainya.

- 5) Desain
Aktivitas kreatif yang berhubungan dengan pembuatan desain grafis, desain interior, desain produk, desain industri, jasa konsultasi citra perusahaan dan jasa riset pasar serta produksi kemasan dan jasa pengemasan. Misalnya saja dalam perencanaan desain apartemen maupun desain rumah susun.
- 6) *Fashion*
Aktivitas kreatif yang berhubungan dengan kreasi desain pakaian, desain sepatu, desain aksesoris *fashion* lainnya, pembuatan pakain *fashion* dan aksesorisnya, serta dapat sebagai penjualan produk *fashion*.
- 7) Permainan Interaktif (*Game*)
Aktivitas kreatif yang terkait dengan kreasi, produksi, serta distribusi *game* komputer yang berbasis android dan ios maupun video yang bersifat hiburan. Akan tetapi, subsektor permainan interaktif juga merupakan alat bantu dalam pembelajaran dan pendidikan.
- 8) Musik
Aktivitas kreatif yang berkaitan dengan dengan kreasi atau komposisi, pertunjukan, reproduksi, dan distribusi dari rekaman suara.²⁷
- 9) Seni Pertunjukan (*Showbiz*)
Aktivitas kreatif yang terkait dengan usaha pengembangan konten, produksi pertunjukan termasuk kostum, desain panggung serta letak pencahayaan. Misalnya saja dalam pewayangan, balet, sendratari, musik teater, tarian tradisional maupun tarian kontemporer.
- 10) Penerbitan dan Percetakan
Aktivitas kreatif yang berkaitan dengan penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, surat kabar, majalah, dan konten digital. Subsektor ini

²⁷ Rochmat Aldy Purnomo, *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016), 19-21.

mencakup penerbitan perangko, materai, uang kertas, blangko, cek, obligasi, saham dan surat berharga lainnya, paspor, tiket transportasi, kartu pos, formulir, dan lain sebagainya.

11) Layanan Komputer dan Piranti Lunak (*Software*) atau Teknologi Informasi

Kegiatan kreatif terkait dengan pengembangan teknologi informasi dapat berupa layanan jasa komputer, pengolahan data, pengembangan data base, pengembangan perangkat lunak, desain dan analisis sistem.

12) Televisi dan Radio (*broadcasting*)

Kegiatan kreatif terkait dengan usaha kreasi, produksi dan pengemasan acara televisi, penyiaran dan transmisi konten acara televisi dan radio, termasuk kegiatan *station relay* (pemancar) siaran radio dan televisi.

13) Riset dan Pengembangan (*Research and Development*)

Kegiatan kreatif terkait dengan suatu usaha inovatif yang menawarkan penemuan ilmu dan teknologi, serta mengambil manfaat dari ilmu dan teknologi tersebut untuk meningkatkan produk maupun mengembangkan produk, proses, bahan, alat, dan metode baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar.²⁸

14) Kuliner

Aktivitas kreatif yang berkaitan dengan inovasi yang menawarkan produk kuliner yang menarik, mulai dari penyajian, cara pembuatan, sampai komposisi makanan atau minuman yang disajikan.²⁹

15) Mode

Kegiatan kreatif ini berkaitan dengan proses, volume produksi, jenis produk, fungsi produk, dan segmen pasar. Jenis mode ini berfokus pada

²⁸ Rochmat Aldy Purnomo, *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016), 22-23.

²⁹ Rochmat Aldy Purnomo, *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016), 22-23.

pengembangan mode pada produk-produk yang siap pakai, baik model mewah maupun standar.

16) Fotografi

Kegiatan kreatif ini berfokus pada fotografi profesional seperti fotografi jurnalistik, komersial, dan seni rupa, yang mencakup seluruh genre fotografi guna menambah nilai dan daya saing profesi fotografer Indonesia.

17) Perfilman

Aktivitas kreatif ini meliputi sarana rekaman dan media pertunjukan yang digunakan, narasi film, format penyajian film, genre dan durasi film.

18) Video

Kegiatan ini mencakup ruang lingkup berdasar dari model bisnis, pengelolaan, tujuan, serta genre video tersebut. Pengembangan video berfokus pada video komersial, media baru, serta dokumenter.³⁰

3. **Batik Teknik *Ecoprint***

a. Pengertian Batik

Kata batik berasal dari Bahasa Jawa yaitu “*amba*” yang memiliki arti tulis dan “*nitik*” atau yang diartikan sebagai titik. Sehingga dari dua suku kata tersebut dapat diartikan bahwa batik dalam Bahasa Jawa sebagai sesuatu menulis dengan lilin. Batik merupakan bentuk seni kuno yang ada di Indonesia yang memiliki mutu tinggi dan bertahan hingga saat ini. Akan tetapi para penulis terdahulu mengartikan bahwa istilah kata “batik” seharusnya ditulis “*Bhatik*”, ini dikarenakan mengacu pada penggunaan kombinasi bhatik dari beberapa bagian yang dianggap kurang tepat. Istilah batik sering dikaitkan dengan suatu metode proses dimulainya menggambar pola pada kain hingga proses pelepasan lilin dari kain batik. Cara penggambaran pola pada kain bisa menjadi salah satu ciri khas dari kain batik. Batik menjadi bagian dari warisan kuno bangsa Indonesia

³⁰ Suparmin et al., “Eksplorasi Sub-Sub Sektor Industri Kreatif di Pusat-Pusat Keramaian Kabupaten Kulon Progo,” 715–716.

sejak zaman dahulu sehingga dapat dikategorikan sebagai kerajinan yang bernilai seni tinggi.³¹

Menurut Standar Industri Indonesia (SII) batik merupakan bahan tekstil yang diberi warna dan corak khas Indonesia dengan menggunakan alat lukis khusus dan lilin batik sebagai bahan perintang warna. Selain itu, arti dari kata batik juga dapat dilihat dalam kamus Belanda *Van Dale Nieuw Handwoordenboek der Naderlandsw Tall* yang menjelaskan bahwa *battiken is Indonesische methode om weefsels in figuren te verven* yang memiliki arti cara orang Indonesia dalam memberikan warna pada kain dalam bentuk motif-motif atau gambar-gambar.³² Batik juga merupakan warisan tradisi budaya Indonesia yang sudah mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai *Intangible Cultural Heritage (ICH)* atau Warisan Budaya Takbenda pada sidang UNESCO di Abu Dhabi.³³ Batik merupakan teknik menghias kain yang memberikan nilai, makna, dan simbol budaya karena batik merupakan sebuah proses yang memiliki nilai lebih dari selembar kain bermotif.³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa batik adalah salah satu seni yang dibuat dengan cara memberikan gambaran motif pada kain menggunakan alat dan teknik khusus sehingga motif yang dihasilkan memiliki nilai estetika dan mengandung nilai maupun makna di dalamnya.

³¹ Alicia Amaris Trixie, "Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia," *Jurnal Folio* 1, no. 1 (2020): 2.

³² Dewi Yuliati, "Mengungkap Sejarah dan Batik Semarang," *Paramita* 20, no. 1 (2010): 11-12.

³³ Rully Soeriaatmadja, Erick Teguh Leksono, dan Hendy Rosadi, "Motif Batik Mega Mendung Sebagai Kearifan Lokal dalam Inspirasi Rancangan Bahan Fabric pada Desain Kursi Mobil," *Dimensi* 19, no. 1 (2022): 109.

³⁴ Rully Soeriaatmadja, Erick Teguh Leksono, dan Hendy Rosadi, "Motif Batik Mega Mendung Sebagai Kearifan Lokal dalam Inspirasi Rancangan Bahan Fabric pada Desain Kursi Mobil," *Dimensi* 19, no. 1 (2022): 109.

b. Jenis-Jenis Batik Secara Umum

Secara umum, batik Nusantara dikategorikan menjadi dua jenis diantaranya:

1) Seni Batik Tradisional

Batik tradisional merupakan suatu seni dalam membuat bentuk garis dan titik yang akan membentuk suatu aturan dan dengan isen-isen tertentu. Adapun ciri-ciri batik Nusantara dengan corak tradisional, seperti halnya: memiliki makna simbolis pada setiap coraknya, jenis ragam hias utamanya yaitu berbentuk geometris, warna yang digunakan cenderung gelap, serta motifnya yang unik tergantung dari daerah asal pembuatannya.³⁵

2) Seni Batik Modern

Batik modern merupakan batik yang pembuatan susunan motif atau polanya tidak terikat pada suatu aturan tertentu dengan isen-isen tertentu atau batik yang memiliki motif serta coraknya yang tidak seperti batik tradisional. Batik modern cenderung bersifat bebas dan tidak terikat. Adapun ciri-ciri batik Nusantara dengan corak modern, seperti halnya: tidak memiliki makna spesifik, jenis hias utama didominasi tumbuhan atau rangkaian bunga, warna yang digunakan pada kain cenderung bebas, motif yang digunakan tidak mencerminkan keunikan daerah asal.³⁶

c. Pengertian *Ecoprint*

Ecoprint berasal dari dua kata yaitu *eco* yang diartikan sebagai ekosistem atau alam, dan *print* yang memiliki arti mencetak. *Ecoprint* didefinisikan sebagai suatu proses dalam mentransfer warna dan pola ke kain melalui kontak langsung. Teknik *ecoprint* merupakan evolusi dari *eco-fashion* guna menghasilkan produk *fashion* yang ramah lingkungan karena menggunakan material yang berasal dari alam. Dalam hal ini, India Flint menjadi pelopor pertama dalam memperkenalkan

³⁵ Yeni Fisnani, dkk, *Batik Monokromatik* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 8–10.

³⁶ Yeni Fisnani, dkk, *Batik Monokromatik* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 8–10.

teknik pewarnaan melalui *ecoprint*.³⁷ *Ecoprint* menjadi salah satu alternatif dalam membuka peluang usaha di industri *fashion* yang menjanjikan. Karena pada dasarnya *fashion* menjadi bisnis yang bisa dilakukan oleh siapa saja, terlebih di era digital dimana semua orang lebih mudah dalam melakukan segala hal, salah satunya dalam kegiatan promosi *fashion* di sosial media.³⁸

Di Indonesia, tepatnya beberapa tahun terakhir teknik *ecoprint* mengalami perkembangan yang dilakukan oleh para pengrajin batik. Pada awalnya teknik pembuatan batik menggunakan teknik pewarnaan berpola yang ditutup dengan malam atau lilin pada selebar kain. Namun saat ini, penggunaan batik tidak lagi seperti pada zaman dahulu yang memiliki berbagai aturan.³⁹ Penggunaan kain batik lebih luasa untuk dikreasikan dalam bentuk apapun dan dapat digunakan sehari-hari maupun untuk mengahidiri suatu acara.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa *ecoprint* merupakan teknik dalam mentransfer warna dan bentuk pola pada kain dengan memanfaatkan sumber daya alam sebagai media dalam membuat pola motif dan pewarnaan pada kain.

d. Cara Penggunaan Teknik *Ecoprint*

Teknik *ecoprint* memanfaatkan bahan-bahan alami yang berasal dari tumbuhan yang mengandung pigmen warna seperti halnya daun, bunga, dan kulit batang kayu. Adapun beberapa macam cara yang dapat digunakan dalam penggunaan teknik *ecoprint*, diantaranya:⁴⁰

³⁷ Endah Saptutyingsih, Dyah Titis, dan Kusuma Wardani, "Pemanfaatan Bahan Alami untuk Pengembangan Produk *Ecoprint* di Dukuh IV Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulonprogo," *WARTA LPM* 22, no. 1 (2019): 19.

³⁸ Alima Rohmatul Hikmah dan Dian Retnasari, *Ecoprint Sebagai Alternatif Peluang Usaha Fashion yang Ramah Lingkungan*, 2020, 2–3.

³⁹ Alima Rohmatul Hikmah dan Dian Retnasari, *Ecoprint Sebagai Alternatif Peluang Usaha Fashion yang Ramah Lingkungan*, 2020, 2.

⁴⁰ Alima Rohmatul Hikmah dan Dian Retnasari, *Ecoprint Sebagai Alternatif Peluang Usaha Fashion yang Ramah Lingkungan*, 2020, 2.

- 1) Teknik dipukul (*pounding*)
Teknik *pounding* adalah salah satu teknik yang digunakan dalam pembuatan *ecoprint* dengan cara dipukul-pukul menggunakan palu maupun alat tumpul lainnya pada permukaan bahan untuk memunculkan pigmen warna dan motif pada kain. Proses pembuatan *ecoprint* dengan teknik *pounding* dapat dilakukan dengan cara melapisi kain dengan plastik pada kedua sisinya agar warna dari daun, buah, sayur, dan kulit batang kayu tidak menyebar pada permukaan lantai dan permukaan palu, selanjutnya pada lapisan plastik bagian bawah diletakan media yang diinginkan sesuai motif yang ingin dibuat, kemudian pada bagian tengah diletakan kain yang menyusul peletakan plastik pada bagian atas kain.⁴¹
- 2) Teknik dikukus (*steaming*)
Teknik *steaming* adalah salah satu teknik yang digunakan dalam membuat *ecoprint* dengan cara meletakan daun, buah, maupun sayur pada permukaan kain yang telah dilapisi oleh plastik, setelah itu kain akan digulung dan dililitkan tali dengan erat sehingga warna dan motif tidak dapat keluar ketika proses kukus yang berkisar kurang lebih 4-6 jam sampai pigmen warna keluar dari buah, daun, dan sayuran.⁴²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilaksanakan penulis bukan menjadi yang pertama kali, penelitian terkait “strategi pemberdayaan masyarakat Islam melalui ekonomi kreatif pembuatan batik dengan teknik *ecoprint*” telah beberapa kali dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain:

⁴¹ Desak Nyoman Yunika Dewi, “Penerapan Teknik Eco Print Menggunakan Buah dan Sayur,” *of Fashion Design* 1, no. 1 (2021): 155.

⁴² Desak Nyoman Yunika Dewi, “Penerapan Teknik Eco Print Menggunakan Buah dan Sayur,” *Journal of Fashion Design* 1, no. 1 (2021): 155-156.

Pertama, penelitian yang dilakukan Bustanul Aulia, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018, dalam karya tulis skripsinya yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kerajinan Batik Tulis Giriloyo Wukirsari Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Bustanul Aulia adalah untuk mengetahui penyebab dibalik pemberdayaan masyarakat di Desa Wukisari yang kurang mampu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat secara keseluruhan, bentuk program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilaksanakan oleh pengrajin di paguyuban batik giriloyo, serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Wukisari. Penelitian yang dilakukan Bustanul menggunakan metode penelitian kualitatif.⁴³ Dari penelitian yang dilakukan terdapat hasil yang didapat yaitu menunjukkan bahwa Desa Wukisari memiliki potensi besar yang belum dimanfaatkan sepenuhnya karena kurangnya partisipatif dari warga dan kelurahan setempat, kurangnya modal dalam pembangunan fasilitas, serta infrastrukturnya yang terbatas. Selain itu, pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di Desa Wukisari berfokus pada pengrajin batik tulis giriloyo yang mana dapat melahirkan para kelompok batik yang tergabung dalam sebuah paguyuban batik yang sama. Adapun faktor pendukung dalam pemberdayaan yang dilakukan yaitu adanya partisipasi warga, adanya sokongan dari pemerintah dalam pembangunan fasilitas, serta pemberian modal dan pelatihan dalam peningkatan ketrampilan. Serta adapula faktor penghambat yaitu minimnya partisipasi pemuda, belum adanya BUMDes sehingga pemberian modal yang dilakukan belum tepat sasaran, dan kurangnya inovasi dalam membuat motif batik.

Persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Bustanul Aulia dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, letak persamaanya yaitu: sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang sama, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, selain itu sama-sama meneliti terkait pemberdayaan

⁴³ Bustanul Aulia, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kerajinan Batik Tulis Giriloyo Wukisari Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta” (disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), 1–123.

masyarakat pada sektor ekonomi kreatif dengan mengangkat kreativitas masyarakat dalam membuat kerajinan batik, letak perbedaannya yaitu: lokasi penelitian yang dilakukan oleh Bustanul Aulia berbeda dengan peneliti yang mana lokasi penelitian yang dilakukan Bustanul Aulia berada di Desa Wukirsari Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta sedangkan peneliti berlokasi di Desa Golantepus Mejobo Kudus, serta penelitian yang dilakukan Bustanul Aulia berfokus pada penelitian pembuatan batik dengan teknik tulis sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada pembuatan batik menggunakan teknik *ecoprint*.⁴⁴

Kedua, penelitian yang dilakukan Ika Silviana, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang tahun 2019, dalam skripsinya yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Produksi Batik di Kampung Batik Pesindon Kota Pekalongan”. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Ika adalah untuk mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pengembangan produksi batik di kampung batik pesindon Kota Pekalongan, dampak pemberdayaan yang dirasakan terhadap usaha industri batik pekalongan terhadap kesejahteraan masyarakat di kampung batik pesindon Kota Pekalongan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan yang dilakukan melalui pengembangan produksi batik di kampung batik pesindon Kota Pekalongan. Penelitian yang dilakukan Ika menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari penelitian yang dilakukan adapun hasil yang didapat yaitu bentuk pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan membuat batik dengan beberapa pengajaran guna menghasilkan kualitas batik yang baik dan bagus, dampak adanya program tersebut memberikan peningkatan pendapatan ekonomi ibu-ibu serta meningkatkan jumlah produksi batik maupu keuntungan penjualan batik. Faktor pendukung pemberdayaan tersebut karena etos kerja yang tinggi, manajemen yang baik, serta keberanian masyarakat dalam memberikan inovasi. Sedangkan

⁴⁴ Bustanul Aulia, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kerajinan Batik Tulis Giriloyo Wukisari Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta” (disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), 1–123.

faktor penghambat pemberdayaan tersebut karena minimnya fasilitas modal yang di dapat dalam membuat batik.⁴⁵

Persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ika Silviana dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, letak persamaanya yaitu: menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, serta sama-sama meneliti terkait pemberdayaan masyarakat dengan mengangkat kreativitas masyarakat dalam membuat kerajinan batik, letak perbedaanya yaitu: lokasi penelitian yang dilakukan oleh Ika Silviana berbeda dengan peneliti yang mana Ika Silviana melakukan penelitian di Pekalongan sedangkan peneliti berlokasi di Desa Golantepus Mejobo Kudus, serta subjek penelitian yang diteliti Ika Silviana memfokuskan pada pelaku industri pengrajin batik sedangkan subjek penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada masyarakat Desa Golantepus yang tergabung dalam kelompok pengelola pembuatan batik teknik *ecoprint* Desa Golantepus.⁴⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rizka Wulandhani, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015, dalam skripsinya yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Lathing Pada Ibu Rumah Tangga di Gunting Gilangharjo Pandak”. Tujuan penelitian yang dilakukan Rizka Wulandhani adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis lathing di Gunting Gilangharjo Pandak, serta dampak yang nantinya diterima dari adanya pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis lathing di Gunting Gilangharjo Pandak. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Wulandhani menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dari penelitian yang dilakukan adapun hasil yang didapat yaitu proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan diawali dengan sosialisasi sekaligus pendaftaran kepada ibu-ibu rumah tangga dalam pertemuan PKK di Gunting Gilangharjo Pandak untuk pelaksanaan pembuatan batik yang dilakukan pukul

⁴⁵ Ika Silviana, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Produksi Batik di Kampung Batik Pesindon Kota Pekalongan” (disertasi, Universitas Negeri Semarang, 2019), 1–90.

⁴⁶ Ika Silviana, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Produksi Batik di Kampung Batik Pesindon Kota Pekalongan” (disertasi, Universitas Negeri Semarang, 2019), 1–90.

08.00-15.30 WIB. Dengan pemberdayaan yang dilaksanakan berdampak positif terhadap aktivitas ibu rumah tangga untuk lebih aktif dalam membuat batik sehingga mereka lebih mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya kepada suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan begitu dapat meringankan perekonomian keluarga.⁴⁷

Persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rizka terhadap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, letak persamaanya adalah: menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi serta sama-sama meneliti terkait pemberdayaan melalui sektor ekonomi kreatif dengan aktor utama perempuan serta mengangkat kreativitas membuat batik sebagai bentuk kemandirian perempuan, letak perbedaannya yaitu: lokasi penelitian yang dilakukan oleh Rizka Wulandhani berbeda dengan peneliti yang mana Rizka Wulandhani melakukan penelitian di Desa Gunting Gilangharjo Pandak sedangkan peneliti berlokasi di Desa Golantepus Mejobo Kudus, serta penelitian yang dilakukan Rizka Wulandhani berfokus pada penelitian pembuatan batik dengan teknik tulis sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada pembuatan batik dengan teknik *ecoprint*.⁴⁸

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Agus Sifaunajah, Chyntia Tulusiawati, dan Lum'atul Af'idah, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah pada tahun 2020, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Kerajinan Batik dengan Teknik *Ecoprint* bersama Organisasi Karang Taruna dan IPNU-IPPNU Desa Barongsawah". Tujuan penelitian yang dilakukan Agus dkk yaitu karena adanya permasalahan yang ditemukan di Desa Barongsawah terkait potensi alam yang belum dimanfaatkan dengan baik, dan kurangnya ketrampilan dalam mengelola potensi desa. Penelitian yang dilakukan Agus dkk menggunakan metode pendekatan untuk pelaksanaan pengabdian pada masyarakat meliputi metode ceramah, diskusi, dan pelatihan. Dari penelitian yang dilakukan adapun hasil yang diperoleh yaitu meningkatkan

⁴⁷ Rizka Wulandhani, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Lathing Pada Ibu Rumah Tangga di Gunting Gilangharjo Pandak" (disertasi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 1–75.

⁴⁸ Rizka Wulandhani, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Lathing Pada Ibu Rumah Tangga di Gunting Gilangharjo Pandak" (disertasi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 1–75.

wawasan dan ketrampilan pemuda yang tergabung dalam organisasi IPNU-IPPNU dalam pemanfaatan potensi alam setempat untuk diolah menjadi batik *ecoprint* sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta dapat membentuk “Kelompok Kerja Wirausaha” sebagai wadah pelatihan dan pengembangan potensi masyarakat Desa Barongsawah.⁴⁹

Persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Agus dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, persamaannya adalah: kedua penelitian tersebut meneliti terkait pemanfaatan potensi alam yang ditransformasikan menjadi produk batik dengan teknik *ecoprint*, letak perbedaannya yaitu: lokasi penelitian yang dilakukan oleh Agus dkk berbeda dengan peneliti yang mana Agus dkk melakukan penelitian di Desa Barongsawah sedangkan peneliti berlokasi di Desa Golantepus Mejobo Kudus, metode penelitian yang dilakukan Agus dkk menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat sedangkan metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu pendekatan kualitatif, subjek penelitian yang diteliti Agus dkk berfokus pada organisasi pemuda desa seperti IPNU-IPPNU sedangkan subjek penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada kelompok PKK Desa Golantepus.⁵⁰

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mita Lutviani, Rizky Amaliyah, dan Wiwin Yulianingsih, Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2022, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Ketrampilan Kelompok Perempuan di Dusun Mrasih Melalui Pelatihan Batik *Ecoprint* Berbasis Potensi Alam Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat”. Tujuan penelitian yang dilakukan Mita dkk yaitu untuk meningkatkan keterampilan kelompok perempuan dalam upaya mengolah potensi alam di lingkungan sekitarnya dengan memanfaatkannya sebagai bahan pembuatan batik dengan teknik *ecoprint* yang mana memiliki nilai jual tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga serta meningkatkan taraf ekonomi Dusun

⁴⁹ Agus Sifaunajah, Chyntia Tulusiawati, dan Lum’atul Af’idah, “Pengembangan Kerajinan Batik dengan Teknik *Ecoprint* Bersama Organisasi Karang Taruna dan IPNU-IPPNU Desa Barongsawah,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Keagamaan* 1, no. 1 (2020): 16–20.

⁵⁰ Agus Sifaunajah, Chyntia Tulusiawati, dan Lum’atul Af’idah, “Pengembangan Kerajinan Batik dengan Teknik *Ecoprint* Bersama Organisasi Karang Taruna dan IPNU-IPPNU Desa Barongsawah,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Keagamaan* 1, no. 1 (2020): 16–20.

Mrasih.⁵¹ Penelitian yang dilakukan Mita dkk menggunakan metode pendekatan pengabdian pada masyarakat menggunakan metode observasi, koordinasi, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Dari penelitian yang telah dilakukan adapun hasil yang didapat yaitu diketahui bahwa melimpahnya potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di Kecamatan Pacet dapat dimanfaatkan dengan membuka peluang untuk peningkatan ekonomi keluarga, akan tetapi pemanfaatan potensi alam masih belum dimanfaatkan secara maksimal serta peran perempuan yang hanya tertuju pada tataran domestik belum dapat meningkatkan pembangunan ekonomi dalam skala keluarga hingga daerah.

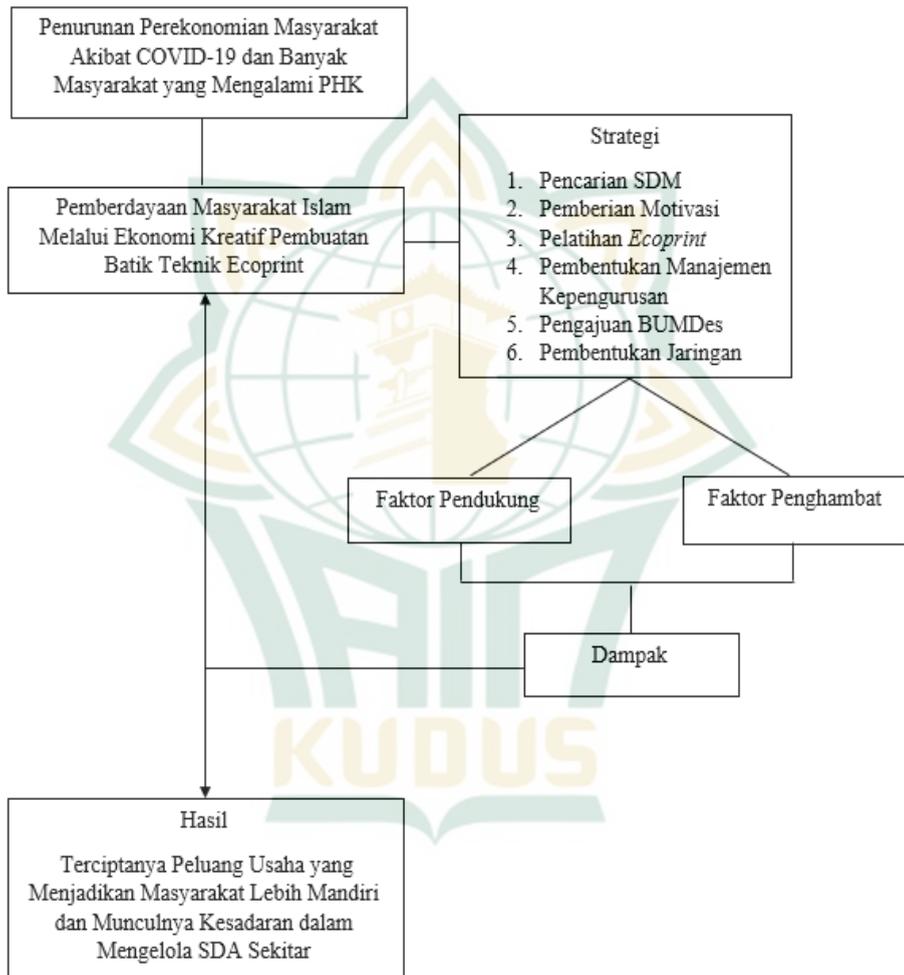
Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mita dkk dengan peneliti, letak persamaannya yaitu: keduanya meneliti terkait pemanfaatan potensi alam yang diubah menjadi produk batik dengan teknik *ecoprint*, serta subjek penelitian yang dilakukan Mita dkk dengan yang peneliti lakukan sama-sama memfokuskan pada perempuan, letak perbedaannya yaitu: lokasi penelitian Mita dkk berbeda dengan lokasi peneliti yang mana Mita dkk melakukan penelitian di Dusun Mrasih sedangkan peneliti berlokasi di Desa Golantepus Mejobo Kudus, serta metode penelitian yang dilakukan Mita dkk menggunakan pendekatan pengabdian masyarakat sedangkan metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu pendekatan kualitatif.⁵²

⁵¹ Mita Lutviatiani, Rizky Amaliyah, dan Wiwin Yulianingsih, “Pengembangan Keterampilan Kelompok Perempuan di Dusun Mrasih Melalui Pelatihan Batik *Ecoprint* Berbasis Potensi Alam Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat,” *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 11, no. 2 (2022): 129–137.

⁵² Mita Lutviatiani, Rizky Amaliyah, dan Wiwin Yulianingsih, “Pengembangan Keterampilan Kelompok Perempuan di Dusun Mrasih Melalui Pelatihan Batik *Ecoprint* Berbasis Potensi Alam Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat,” *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 11, no. 2 (2022): 129–137.

C. Kerangka Berfikir

Berikut ini merupakan gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini yang menjelaskan terkait “strategi pemberdayaan masyarakat Islam melalui ekonomi kreatif pembuatan batik dengan teknik *ecoprint* di Desa Golantepus, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus”:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Dari kerangka berfikir yang dipaparkan menunjukkan bahwa program pemberdayaan pembuatan batik teknik *ecoprint* berawal dari penurunan perekonomian masyarakat akibat COVID-19 dan banyak dari masyarakat Golantepus yang mengalami permasalahan para pekerja yang dirumahkan. Dengan permasalahan tersebut timbulah suatu ide yang digagas oleh pemerintah Desa Golantepus bersama kelompok PKK dan masyarakat Desa Golantepus dengan pengadaan program pemberdayaan masyarakat Islam melalui ekonomi kreatif pembuatan batik dengan teknik *ecoprint*. Dengan demikian strategi pemberdayaan yang dilakukan terkait pembuatan batik dengan teknik *ecoprint* guna menangani permasalahan yang ada serta dapat memberdayakan masyarakat dengan cara meningkatkan kreativitas serta kemandirian masyarakat yang mana dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat Desa Golantepus. Strategi pemberdayaan yang dilakukan memuat beberapa tahapan, pada tahapan pertama lebih menekankan pada pencarian sumber daya manusia (SDM) yang ada di Desa Golantepus yang berfokus pada kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan ibu-ibu rumah tangga, guna diberikan motivasi untuk menjadi lebih produktif dengan cara mengasah keterampilan mereka dalam membuat batik yang nantinya dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai jual dengan dukungan pengadaan pelatihan pembuatan batik melalui teknik *ecoprint*, serta nantinya akan dikuatkan dengan pembentukan manajemen kepengurusan dalam pengelolaan pembuatan batik teknik *ecoprint* yang dilanjut dengan upaya pencarian permodalan, dan pembentukan jaringan kemitraan.

Pada pelaksanaan program yang dilakukan terdapat faktor pendukung dan penghambat di dalamnya yang memberikan dampak pada pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat Islam melalui ekonomi kreatif pembuatan batik dengan teknik *ecoprint*. Sehingga dengan berjalannya program pemberdayaan pembuatan batik teknik *ecoprint* di Desa Golantepus dapat menciptakan peluang usaha yang menjadikan masyarakat lebih mandiri dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola SDA yang ada pada lingkungan sekitar.